

Esensi Pendidik Dalam Perspektif Filsafah Pendidikan Islam

Busra

Universitas Islam Indragiri

busramukadas@gmail.com

Samsul Bahri

Universitas Islam Indragiri

samsulbahrii664@gmail.com

Fitriatun musfiroh

Universitas Islam Indragiri

fitriatunmusfiroh0@gmail.com

Siti Sarah

Universitas Islam Indragiri

sitisarah24031999@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
25-06-2025	24-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

Islamic education views educators as central figures in shaping holistic human beings, not merely as transmitters of knowledge. This study aims to explore the essence of educators from the perspective of Islamic educational philosophy using a qualitative literature review method. Data were collected from primary and secondary sources concerning educational concepts in the Islamic intellectual tradition. The results indicate that educators in Islam serve roles such as mu'allim, murabbi, muaddib, mursyid, and mudarris, characterized by knowledge, noble character, patience, and spiritual orientation. In the face of modern educational challenges—such as moral decline and value degradation—Islamic educational philosophy offers a holistic approach that integrates the intellectual, spiritual, and emotional development of learners. Therefore, it is important to reconstruct the paradigm of educators as agents of value transformation, rather than mere academic facilitators.

Keyword: Educator, Islamic educational philosophy, Value-based education, Character Building, Philosophy of Education.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memandang pendidik sebagai sosok sentral dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai penyampai materi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali esensi pendidik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Data dikaji dari sumber primer dan sekunder mengenai konsep-konsep pendidik dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam memiliki peran

sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mursyid*, dan *mudarris*, dengan karakteristik utama seperti berilmu, berakhlak mulia, sabar, dan memiliki orientasi spiritual. Dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi krisis moral dan degradasi nilai, pendekatan falsafah pendidikan Islam menawarkan alternatif solutif yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk merekonstruksi kembali paradigma pendidik sebagai pelaku transformasi nilai, bukan sekadar fasilitator akademik.

Kata Kunci: *Pendidik, Falsafah Pendidikan Islam, Pendidikan Nilai, Pembentukan Karakter, Filsafat Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi guna meningkatkan mutu serta keterjangkauan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diharapkan sebagai motor penggerak perubahan (*agent of change*) bagi generasi penerus bangsa, tetapi juga harus mampu berperan sebagai agen produktif (*agent of producer*) dalam mewujudkan transformasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, para ahli menggunakan tiga istilah utama untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam karyanya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* menjelaskan bahwa *tarbiyah* merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara utuh. Tujuan ini mencakup kebahagiaan lahir dan batin, cinta terhadap tanah air, kekuatan fisik, akhlak yang mulia, cara berpikir yang logis dan lurus, kepekaan perasaan, keterampilan kerja, sikap tolong-menolong antar sesama, serta kemampuan dalam mengekspresikan pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, *tarbiyah* diarahkan untuk membentuk pribadi yang mandiri dan berdaya.²

Islam sebagai agama yang membentuk peradaban besar memiliki keterkaitan erat dengan filsafat. Masa kejayaan Islam ditandai dengan munculnya para pemikir Muslim yang berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang keagamaan, humaniora, maupun ilmu eksakta. Hal ini tercermin melalui berbagai aktivitas ilmiah seperti gerakan penelitian, penerjemahan karya-karya ilmiah asing, serta penulisan berbagai karya orisinal di beragam disiplin ilmu. Selain itu,

¹ Indah Maulidia Hasanah, Masduki Asbari, Hani Wardah. (2024). Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu. *Journal Of Information Systems And Management*. 03(03). 23

² Mufatihatus Taubah. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 03(01). 5

kontribusi nyata umat Islam juga tampak dalam pencapaian peradaban material, termasuk dalam bentuk artefak budaya dan teknologi.³

Filsafat pendidikan Islam pada dasarnya membahas berbagai persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan, termasuk di antaranya persoalan mengenai metode pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna metode dalam pendidikan Islam serta jenis-jenis metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Dalam implementasinya, pendidikan Islam memerlukan metode yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaik dan sesempurna apapun kurikulum yang disusun, akan menjadi tidak bermakna apabila tidak disertai dengan metode yang sesuai untuk mentransfer nilai dan pengetahuan kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode justru dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat menjadi syarat utama dalam menunjang efektivitas aktivitas pendidikan Islam.⁴

Istilah filsafat pendidikan Islam terdiri dari dua komponen utama, yaitu "filsafat" dan "pendidikan Islam". Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani *philo* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga secara harfiah diartikan sebagai "cinta terhadap kebijaksanaan". Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai *al-hikmah*, sebuah kata yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali, yang oleh para ulama dianggap selaras dengan esensi filsafat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Sementara itu, pendidikan Islam merujuk pada proses pendidikan yang berlandaskan kepada sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah proses fasilitasi pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, nilai, keyakinan, dan kebiasaan, di mana pendidik berperan sebagai pembimbing agar peserta didik mampu belajar secara mandiri. Pendidikan juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap dalam ruang lingkup kelembagaan. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral, dengan dasar utama al-Qur'an, hadis, serta ijtihad para ulama.

Gabungan antara kedua istilah tersebut melahirkan konsep filsafat pendidikan Islam, yang merupakan landasan pemikiran dalam merumuskan dan mengarahkan sistem pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Al-Syaibani, filsafat pendidikan Islam adalah penerapan pandangan dan prinsip-prinsip filsafat dalam ranah pendidikan. Pandangan serupa juga

³ Dodi Ilham. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal DIDAKTIKA. 09(02). 179

⁴ Bahrul Ulum. (2020). Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal WARAQAT. 05(02). 72

diungkapkan oleh Sutan Zanti Arbi, yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam menganalisis persoalan-persoalan pendidikan. Imam Barnadib menambahkan bahwa filsafat pendidikan adalah jawaban atas berbagai pertanyaan fundamental dalam bidang pendidikan. Sementara itu, M. Napitupulu melihat filsafat pendidikan sebagai penerapan filsafat dalam ilmu pendidikan secara menyeluruh.⁵

Pendidik atau guru sering dipahami sebagai individu yang berada di depan kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. Namun dalam pengertian yang lebih luas, pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik peserta didik dalam pengembangan kepribadian dan potensinya, baik melalui proses pendidikan formal di sekolah maupun melalui interaksi pendidikan di luar lingkungan sekolah. Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris. Kelima term itu, ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Dalam khazanah pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada peran pendidik, masing-masing memiliki karakteristik dan tanggung jawab tersendiri:

1. Ustadz adalah sosok yang menunjukkan komitmen terhadap profesionalitas, ditandai dengan dedikasi tinggi, orientasi pada mutu proses maupun hasil kerja, serta memiliki semangat untuk terus melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan (*continuous improvement*).
2. Mu'allim merujuk pada individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkannya dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan. Ia memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu, melakukan internalisasi nilai-nilai, serta mengimplementasikan pengetahuan secara nyata dalam kehidupan.
3. Murabbi adalah pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik agar mampu berkreasi, serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola hasil kreasinya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan.
4. Mursyid berperan sebagai teladan dan pusat rujukan bagi peserta didik. Ia menjadi figur yang dapat dijadikan panutan, sekaligus berfungsi sebagai konsultan dalam pembentukan kepribadian dan arah kehidupan peserta didik.

⁵ Maisyaroh. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. 04(02). 2-3

-
5. Mudarris adalah pendidik yang mempersiapkan peserta didik untuk memikul tanggung jawab dalam membangun peradaban yang unggul dan berkualitas di masa depan.

Dalam ajaran Islam, kedudukan seorang pendidik sangatlah mulia dan dihargai tinggi. Islam menempatkan guru atau pendidik sebagai figur sentral dalam proses pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Kemuliaan ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Mujaadilah/58:11)

Sabda Rasulullah SAW : Artinya :”Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari alQur’an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhari)

Firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut menunjukkan tingginya kedudukan orang yang berilmu, termasuk para pendidik. Hal ini beralasan karena ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam mendorong manusia untuk berpikir kritis, menganalisis berbagai fenomena alam, dan memahami hakikat ciptaan Tuhan. Melalui proses berpikir dan pengembangan ilmu, manusia akan semakin menyadari kebesaran Allah SWT. Kemampuan intelektual yang dianugerahkan kepada manusia telah menghasilkan berbagai teori dan konsep yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia.⁶

Pendidik merupakan individu dewasa yang memiliki tanggung jawab atas proses pendidikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban agamanya.⁷ Dalam perspektif Islam, pendidik dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang semuanya diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, memotivasi peserta didik, serta membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, profesi pendidik merupakan profesi yang mulia sekaligus sarat dengan tanggung

⁶ Almaydza Pratama Abnisa. (2017). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Asy- Syukriyyah*. 18. 68-71

⁷ Hikmat Kamal. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*. 14(01). 19

jawab besar. Selain kompetensi akademik, pendidik juga dituntut untuk memiliki akhlak yang terpuji, baik dalam interaksi dengan peserta didik maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Proses pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk mewujudkan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan berlandaskan pada orientasi spiritual dan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Hal ini mencerminkan bahwa seorang muslim terdidik senantiasa terdorong oleh nuraninya untuk berkontribusi dalam perbaikan diri dan lingkungannya, selaras dengan fitrah kemanusiaannya. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang unggul dan berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan.⁹

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*), Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas memiliki sifat normatif dan konseptual¹⁰.

1. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur dari sumber tertulis yang mencakup sumber primer dan sekunder.
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *content analysis* (analisis isi), dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi hadits berdasarkan tema hak-hak anak.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi Pendidik dari Sudut Pandang Falsafah Pendidikan Islam

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, pendidik bukan sekadar penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan kompleks. Seorang pendidik merupakan sosok pembina kepribadian, penanam nilai-nilai tauhid, dan penjaga fitrah peserta didik. Esensi dari pendidik dalam Islam terletak pada tanggung jawab ruhani dan moral yang melekat padanya.

Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendidik berperan sebagai *murabbi* (pembina), *muaddib* (pembentuk adab), dan *mursyid*

⁸ Fatimatus Zahrah, Ode Mohamad Man Arfa Ladamay. (2023). Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*. 06(02). 191

⁹ Muh. Zein. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. 05(02). 274

¹⁰ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3–5.

¹¹ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (California: SAGE, 2004), hlm. 18–

(pembimbing ruhani). Dalam Al-Qur'an, teladan pendidikan digambarkan melalui sosok Luqman al-Hakim, yang mendidik anaknya dengan hikmah, nasihat, dan keteladanan (QS. Luqman: 13–19).

Secara umum, variasi pendekatan dan strategi pedagogis seperti pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, penerapan strategi tersebut dalam perencanaan proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi sikap serta meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, di antaranya:

1. Memahami motivasi, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik.
2. Mengetahui tujuan dari proses belajar.
3. Menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa.
4. Memahami adanya perbedaan individual antara peserta didik.
5. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman praktik.
6. Memperhatikan pemahaman konsep, integrasi pengalaman, kesinambungan pembelajaran, serta mendorong orisinalitas, inovasi, dan kebebasan berpikir.
7. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik.

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mengedepankan aspek psikologis, intelektual, dan emosional peserta didik dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.¹²

Karakteristik Pendidik Ideal dalam Islam

Falsafah pendidikan Islam menekankan bahwa pendidik harus memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak mulia. Pendidik yang ideal tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh dan inspiratif. Beberapa karakter penting pendidik dalam Islam antara lain:

1. Berakidah lurus dan bertauhid

Seorang pendidik harus memiliki pandangan hidup (worldview) yang selaras dengan nilai-nilai Islam, di mana semua aktivitas pendidikan dilandasi oleh keimanan kepada Allah.

2. Berilmu dan terus belajar

Menurut hadits Nabi SAW, “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abu Dawud). Maka, pendidik harus senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dunia dan ukhrawi secara seimbang.

¹² Ab. Halim Tamuri, Siti Muhibah Haji Nor. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan*. 03(02). 34-35

-
3. Berakhlak mulia dan menjadi teladan
Rasulullah SAW adalah uswah hasanah (teladan terbaik). Seorang pendidik seharusnya menjadi panutan, baik dalam perilaku, tutur kata, maupun tanggung jawab moral.
 4. Ikhlas dan sabar dalam mendidik
Pendidikan adalah amal ibadah. Maka, seorang pendidik tidak semata-mata mengejar materi, melainkan harus ikhlas dalam menjalankan tugas mendidik.
 5. Mendidik dengan kasih sayang (rahmah)
Islam memerintahkan pendidik untuk memperlakukan peserta didik dengan kelembutan. Kasih sayang menjadi pendekatan utama dalam membimbing dan menanamkan nilai.

Relevansi dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini

Krisis keteladanan dan degradasi moral yang terjadi pada era modern menunjukkan pentingnya menghidupkan kembali makna esensial pendidik dalam perspektif Islam. Kemajuan teknologi, digitalisasi pendidikan, serta arus informasi global telah menggeser fokus pendidikan ke arah kognitif semata. Akibatnya, dimensi afektif dan spiritual mulai terabaikan. Banyak pendidik hanya fokus pada pencapaian target akademik tanpa menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak.

Falsafah pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang dapat menjadi solusi atas tantangan ini. Peran pendidik sebagai penyeimbang intelektualitas dan spiritualitas harus ditegaskan kembali. Dalam konteks ini, revitalisasi konsep *muaddib* sangat relevan: pendidik tidak cukup sebagai pengajar, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan membimbing ke arah tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mengabdikan kepada Allah.

Terlebih lagi di tengah maraknya disinformasi dan krisis identitas pada generasi muda, pendidik berperan penting sebagai filter nilai dan penanam kesadaran kritis. Oleh karena itu, pembentukan pendidik yang memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan kompetensi intelektual harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, esensi pendidik tidak hanya terbatas pada peran teknis sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral, pembentuk karakter, dan pemandu spiritual bagi peserta didik. Konsep pendidik dalam Islam mengacu pada sosok yang berakidah lurus, memiliki ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam proses pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan modern seperti krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan perkembangan teknologi, falsafah pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk membentuk pendidik yang holistik dan berorientasi nilai. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai falsafah Islam dalam sistem pembinaan dan pelatihan guru agar mampu mencetak pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas masukan ilmiah yang berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada *NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora* sebagai media publikasi karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18 (2017): 68–71.
- Hasanah, Indah Maulidia, Masduki Asbari, dan Hani Wardah. "Guru Berkualitas: Esensi Pendidikan Bermutu." *Journal of Information Systems and Management* 3, no. 3 (2024): 23.
- Kamal, Hikmat. "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): 19.
- Ladamay, Ode Mohamad Man Arfa, dan Fatimatus Zahrah. "Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam Menurut Akrim dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 191.
- Maisyaroh. "Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami." *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 2–3.
- Muhibah, Siti, dan Ab. Halim Tamuri. "Prinsip Pembelajaran Aktif dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Fakulti Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 34–35.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 5.
- Ulum, Bahrul. "Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal WARAQAT* 5, no. 2 (2020): 72.
- Zein, Muh. "Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 274.

Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal DIDAKTIKA* 9, no. 2 (2020): 179.